

HUBUNGAN PENDIDIKAN ANTI-KORUPSI DENGAN PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM SEBAGAI MANIFESTASI PENCEGAHAN PRILAKU KORUPSI

(Kajian Nilai-nilai Kejujuran, Kepedulian dan Keadilan)

Oleh : *Mihrab Afnanda**

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari pendidikan di negeri ini tentu harapannya mempunyai andil dalam pencegahan perilaku korupsi. Islam sendiri mengajarkan bahwa perilaku terpuji atau Akhlakul Karimah diantaranya kejujuran, kepedulian dan keadilan. Kesemuanya perilaku yang diajarkan Islam tersebut sebagai antithesis dari perilaku korupsi. Pendidikan Agama Islam sangat mengajarkan pentingnya untuk menjauhi rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif untuk menganalisis tema tersebut hingga memunculkan suatu konsep atau teori baru. Adapun hasilnya ada hubungan yang erat yang saling mengikat dan mendukung antara cita-cita Pendidikan Anti-Korupsi dengan cita-cita pendidikan akhlak Islam baik dari kejujuran, kepedulian dan keadilan

Kata Kunci: Pendidikan, Anti-Korupsi, Akhlak Islam.

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia menurut kementerian pendidikan dan kebudayaan tahun 2018 menyatakan bangsa ini mempunyai sangat luas wilayah, banyak budaya yang berwarna dan 652 bahasa serta jumlah penduduk yang bisa dibilang sangat banyak. Indonesia merupakan wilayah terluas di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk 271 juta jiwa.¹ Tentu melihat fenomena yang dijelaskan Kemendikbud dan Badan Pusat Statistik itu membuat Negara ini mempunyai bermacam-macam masalah.

Banyaknya masalah di Indonesia mulai dari ranah pendidikan, ekonomi, tata kelola sumber daya manusia, perilaku karakter bersosial, dan juga politik. Di beberapa penelitian penyebabnya

beragam-ragam mulai dari SDM yang tidak mampu, terlalu luasnya wilayah dan pengelolaan system yang salah. Tapi asumsi masyarakat hal tersebut berakar dari perilaku bangsa yang ingin mencari keuntungan untuk diri sendiri dan kelompok dengan cara memanfaatkan jabatan atau dengan kata lain korupsi.

Asumsi masyarakat ini bisa dikatakan benar. Kenapa demikian, di tahun 2020 seperti yang dilansir oleh Merdeka.com bahwa Indonesia menjadi urutan ketiga di Asia sebagai negara terkorupsi di bawah India dan Kamboja berdasarkan hasil pantauan *Transparency International* merilis laporan “*Global Corruption Barometer-Asia*”.²

* Penulis adalah Dosen pada IAI Darussalam Martapura Kalimantan Selatan

¹ <https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html> Jumlah Penduduk Hasil

Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa), 2018-2020,” 31 Juli 2021.

² <https://www.merdeka.com/peristiwa/indonesia-peringkat-3-negara-terkorup-di-asia-perlu-perampasan-kekayaan-koruptor.html> Indonesia

Korupsi merupakan pelanggaran hukum bahkan akan berdampak kepada moral bangsa. Rusaknya moral bukan hanya tanggung jawab Negara tapi juga seluruh penduduknya. Maka, dari itu peran pendidikan terhadap perbaikan moral sangat penting, upaya dari pemerintah dalam pemberantasan korupsi itu dari Undang-undang No. 30 Tahun 2002 pasal 13, bahwa KPK menyelenggarakan program pendidikan anti-korupsi bekerja sama dengan Depdiknas pada setiap jenjang pendidikan melalui sosialisasi, komunikasi dan pendidikan.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari pendidikan di negeri ini tentu harapannya mempunyai andil dalam pencegahan perilaku korupsi. Islam sendiri mengajarkan bahwa perilaku terpuji atau *Akhlakul Karimah* yaitu taubat, *khauf*, *zuhud*, sabar, syukur, keikhlasan, dan kejujuran, *tawakkal*, cinta, ridha, ingat mati.³ Kesemua perilaku yang diajarkan Islam tersebut sebagai antithesis dari perilaku korupsi. Pendidikan Agama Islam sangat mengajar hambanya untuk menjauhi rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya.⁴

Pendidikan Agama Islam sudah sangat mengakar di masyarakat Indonesia.⁵ Eksistensinya lebih dulu ada jauh sebelum bangsa ini merdeka. Mulai dari yang bersifat

tradisional sampai yang modern. Kontribusinya pada usaha kemerdekaan, pembangunan moral, ekonomi dan politik sangat terasa hampir pada setiap jengkal tanah. Maka dari itu peneliti ingin mengetahui hubungan antara Buku Pendidikan Anti-Korupsi dengan Pendidikan Akhlak, akankah pendidikan akhlak menurut Islam sepemikiran dengan pendidikan anti-korupsi yang digaungkan oleh KPK sejak tahun 2002.

B. PENGERTIAN KORUPSI

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, korupsi adalah perbuatan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri atau kelompok (seperti menggelapkan uang atau menerima uang sogok) terhadap uang Negara atau perusahaan.⁶ Korupsi dalam bahasa latin *corruption* berakar dari *corrumpere* yang dapat diartikan busuk, rusak, menggoyahkan, memutar balik, menyogok.⁷ Menurut situs resmi *Transparency International* korupsi adalah perilaku pejabat publik, baik politikus/ politisi maupun pegawai negeri, yang secara tidak wajar dan tidak legal memperkaya diri sendiri atau memperkaya mereka yang dekat dengannya, dengan menyalahgunakan kekuasaan publik yang dipercayakan kepada mereka.⁸

Menurut Kartono bahwa korupsi sebagai tingkah laku individu yang menggunakan wewenang dan jabatan

Peringkat 3 Negara Terkorup di Asia, Perlu Perampasan Kekayaan Koruptor,” 31 Juli 2021.

³ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak,” *Ta'dib* Vol. XVI, no. 01 (Juni 2011).

⁴ Rohayati.

⁵ Michael Lafan, *Sejarah Islam Di Nusantara Diterjemahkan dari The Makings of Indonesian Islam* (Princeton University Press, 2011).

⁶ “<https://kbbi.web.id/korupsi>,” 31 Juli 2021.

⁷ Muhammad Shoim, “Pengaruh Pelayanan Publik Terhadap Tingkat Korupsi pada Lembaga Peradilan di Kota Semarang” (Laporan Penelitian Individual, Semarang, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2009).

⁸ “<https://www.transparency.org/en/news/how-does-corruption-shape-asia> How Does Corruption Shape Asia,” 31 Juli 2021.

guna mengeruk keuntungan pribadi, merugikan kepentingan umum dan negara.⁹ Jadi korupsi adalah kesewenang-wenangan dalam menggunakan kekuasaan untuk mendapatkan keuntungan, atau menyalahgunakan sumber-sumber kekayaan negara.

C. PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT ISLAM

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Diambil dari “*jama*” “*khuluq*”. Secara timologi, *khuluq* berarti *ath-thab’u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai).¹⁰ Sedangkan secara terminologi Ghazali memaknai akhlak yaitu “*Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan*”.¹¹ Dan ada lagi yaitu “*Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya*”.¹²

Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiyah yang dijelaskan oleh Shalih dalam bukunya bahwa ada keterkaitan antara iman dan akhlak di dalam dunia Islam, terbagi kepada lima macam.

1. Keimanan kepada Allah Ta’ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat rububiyah lainnya.

2. Mengenal Allah Subhanahu wa Ta’ala (ma’rifatullah) serta mengimani bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah).

3. Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (mahbub) dan diinginkan (murad) selain Allah Subhanahu wa Ta’ala.

4. Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta’ala.

5. Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya.¹³

Jadi, ketika manusia ingin mencari ridha Allah SWT, tentu dia harus menganggap dirinya rendah oleh karena itu manusia yang muslim hendaknya selalu menghiasi kehidupannya dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak-akhlak yang mulia). Karena dia mempunyai dasar bahwa Sang Pencipta mencintai orang-orang yang berakhlak mulia. Dan tentu lawan dari itu berarti meninggalkan sejauh-jauhnya *al-akhlaq al-madzumah* (akhlak-akhlak yang tercela). Dengan demikian, manusia itu berbuat sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah. Semakin insan mengenal Allah maka akan semakin kuat kecintaannya terhadap Allah.

⁹ Kartini Kartono, *Pathologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1983).

¹⁰ Abdul Karim Zaidân, *Ushûl ad Da’wah: Mu’assasah ar-Risalah* (Beirut: Mu’assasah ar-Risalah, 1988).

¹¹ Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, Jilid 3 (Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt.).

¹² Zaidân, *Ushûl ad Da’wah: Mu’assasah ar-Risalah*.

¹³ Shalih bin Abdullah Humaid, *Mausu’ah Nadhrah an-Na’im*, Jilid 1 (Jeddah: Dar al-Wasilah, 2004), hlm. 62.

Sebagaimana di dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 165, sebagai berikut:
 وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّونَهُمْ
 كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى
 الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ
 جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ - ١٦٥

Artinya: “Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat cinta kepada Allah. Dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)”.

Dari ayat di atas tentu kita sangat memahami bahwa ada berbunyi وَالَّذِينَ وَالَّذِينَ “Adapun orang-orang yang beriman, mereka amat sangat cintanya kepada Allah.” Semakin mengenal Allah tentu manusia akan semakin tumbuh kecintaan kepada Allah yang ini merupakan dasar akhlak dalam Islam. Atau ditarik simpulan bahwa akhlak dalam Islam sangat terkait dengan keimanan, bahkan ia adalah bagian tak terpisahkan dari keimanan.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak, pentingnya akhlak dalam Islam hingga Rasulullah SAW bersabda “Orang mukmin yang paling

sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî).¹⁴ Kemudian Rasulullah SAW menegaskan kembali di hadis yang diriwayatkan oleh Abû Hurairah RA bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad; dishahihkan dalam Silsilah ash-Shahîhah no.45).¹⁵ di hadis lain Rasulullah SAW juga mengajak bahwa tidak ada sesuatu yang lebih berat pada mîzân (timbangan amal) seorang hamba pada hari kiamat kelak selain dari akhlak yang baik. Ini menunjukkan betapa urgennya akhlak dalam pandangan Islam. Yang berbunyi sebagai berikut: “*Tidak ada sesuatu yang diletakkan di Mîzân yang lebih berat daripada akhlak yang baik*”. (HR. Bukhâri dalam al-Adab al-Mufrad, Tirmidzî dan Ahmad).¹⁶

D. METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang yang diamati.¹⁷ Orientasi dalam penelitian kualitatif pada pemahaman makna baik merujuk pada ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi formulasi pemahaman. Mengutamakan peneliti sebagai instrument kunci.¹⁸ Jenis

¹⁴ Abû Dâwûd as-Sijistânî, *Sunan Abû Dâwûd, Kitâb: asSunnah, Bâb: ad-Dalîl alâ Ziyâdah al-Îmân Wa Nuqshânih, nomor hadits: 4684, ; at- Tirmidzî, Sunan at-Tirmidzî, Kitâb: ar-Radhâ, Bâb: Haqq al-Mar'ah alâ Zaujihâ, nomor hadits: 1162., .*

¹⁵ al-Imâm Ahmad bin Hambal asy-Syaibânî, *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal, nomor hadits: 8952, ; al- Albânî, Silsilah al-*

Ahâdîts ash-Shahîhah, jilid 1, hlm. 75, nomor hadits: 45., .

¹⁶ Muhammad bin Ismâ'îl al-Bukhârî, *al Adab al-Mufrad, Riyâdh: al-Maktabah asy Syâmilah, jilid 1, hlm. 60, nomor hadits: 135; at,*

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁸ Muhammad Tholchah Hasan, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan*

penelitian ini merupakan riset kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Baik berupa buku asli, jurnal dan beberapa hasil penelitian orang untuk menganalisis tema tersebut hingga memunculkan suatu konsep atau teori baru.

Analisis data merupakan cara yang digunakan untuk menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Dalam menganalisis data penelitian ini menggunakan *content analysis*.¹⁹

E. DATA DAN ANALISIS DATA

Tertuang di dalam buku Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi bahwa Nilai-nilai anti korupsi yang akan dibahas meliputi kejujuran, kepedulian, dan keadilan. Nilai-nilai inilah yang akan mendukung prinsip-prinsip anti korupsi untuk dapat dijalankan dengan baik.²⁰

1. Kejujuran

Tertuang di halaman 75 bahwa nilai yang pertama yaitu kejujuran yang berbunyi seperti ini “*Nilai kejujuran dalam kehidupan kampus yang diwarnai dengan budaya akademik sangatlah diperlukan. Nilai kejujuran ibaratnya seperti mata uang yang berlaku dimana-mana termasuk dalam kehidupan di kampus.*”.

Kemudian akhlak jujur dalam Islam memandang jujur itu hal yang utama. Allah SWT meletakkan jujur itu di bawah tingkatan kemuliaan para

Anbiya seperti yang tertuang di surah al-Nisa ayat 69 sebagai berikut:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا - ٦٩

Artinya “*Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya*”.²¹

Dari ayat di atas jelas kedudukan jujur sesudah para Nabi. Para *shiddiiqiin* yaitu orang-orang senantiasa benar dan jujur. Mereka tidak terbuai kejahatan dan selalu menjunjung perintah Allah karena mereka selalu berucap dengan baik dan benar.

Lebih lanjut di dalam buku Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi bahwa akan ada dampak besar jika tidak mempunyai sikap jujur sebagaimana berbunyi “*Jika mahasiswa terbukti melakukan tindakan yang tidak jujur, baik pada lingkup akademik maupun sosial, maka selamanya orang lain akan selalu merasa ragu untuk mempercayai mahasiswa tersebut. Sebagai akibatnya mahasiswa akan selalu mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain*”.

Teoritis dan Praktis, ed. oleh Bakri Masyukri (Surabaya: Lembaga Penelitian UNISMA Kerjasama dengan Visipress Media, 2013).

¹⁹ Lynn Silipigni Connaway dan Ronald R. Powell, “Basic research methods for librarians,” dalam *Library and Information Science Text Series* (Santa Barbara, California: Libraries Unlimited, 2010).

²⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Pendidikan Anti-Korupsi*, Cetakan 1 (Jakarta: Kemendikbud, 2011).

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Islam sendiri juga demikian bahwa Allah memberikan anugerah bagi yang mukmin yang benar dan menjatuhkan sanksi bagi yang munafik, sebagaimana termaktub pada Q.S. Al-Ahzab [33] ayat 24

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ وَيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ
إِنْ شَاءَ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا
٢٤ -

Artinya: “Supaya Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya, dan menyiksa orang munafik jika dikehendaki-Nya, atau menerima taubat mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Pada ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang menjalani hidupnya dengan berbohong, pada akhirnya menjadi orang yang munafik dan Allah SWT akan menyiksa dan dasar iman adalah jujur, sedangkan landasan kemunafikan adalah dusta, karena itu, iman dan dusta tidak mungkin menyatu.²²

Di akhir pembahasan tentang jujur di dalam buku Pendidikan Anti-Korupsi Untuk Perguruan Tinggi “Nilai kejujuran di dalam kampus dapat diwujudkan oleh mahasiswa dalam bentuk tidak melakukan kecurangan akademik. Antara lain dapat berupa: tidak mencontek saat ujian, tidak melakukan plagiarisme, dan tidak memalsukan nilai. Nilai kejujuran juga dapat diwujudkan dalam kegiatan

kemahasiswaan, misalnya membuat laporan keuangan kegiatan kepanitiaan dengan jujur”.

2. Kepedulian

Tertuang di halaman 76 bahwa nilai yang kedua yaitu kepedulian yang berbunyi seperti ini “Rasa kepedulian seorang mahasiswa harus mulai ditumbuhkan sejak berada di kampus. Oleh karena itu upaya untuk mengembangkan sikap peduli di kalangan mahasiswa sebagai subjek didik sangat penting. Seorang mahasiswa dituntut untuk peduli terhadap proses belajar mengajar di kampus, terhadap pengelolaan sumber daya di kampus secara efektif dan efisien, serta terhadap berbagai hal yang berkembang di dalam kampus. Mahasiswa juga dituntut untuk peduli terhadap lingkungan di luar kampus, terhadap kiprah alumni dan kualitas produk ilmiah yang dihasilkan oleh perguruan tingginya”.

Kemudian Islam memandang peduli seberapa empati kita memikirkan kebutuhan orang lain dengan sumber daya yang kita miliki.²³

Kepedulian sosial juga diartikan sebagai memperhatikan permasalahan atau kesulitan orang lain yang terkena musibah atau juga peka terhadap keadaan orang lain.²⁴ Sesuai dengan hadits yang diriwayatkan Bukhari untuk memperhatikan kesulitan orang lain dan menolongnya. Sebagai berikut berarti Artinya: “Dari Ibnu Umar RA. sesungguhnya Rasulullah saw bersabda: “Seorang muslim itu saudara bagi muslim lainnya, ia tidak boleh

²² Amr Khaled, “*Akhlaq al-Mu'min*” terjemah “*Akhlak, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik,*” trans. oleh Fauzi Faisal Bahreisyi (Jakarta: Zaman, 2012).

²³ Dendy Sugono dan dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

²⁴ Hendrik Lim, *Bridging The Gap of Performance: Meneliti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009).

menganiaya dan tidak boleh menyerahkan (kepada musuh). Barang siapa membantu keperluan saudaranya, Allah akan (membalas) membantu keperluannya. Barang siapa membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan seorang muslim dari kesusahan, Allah akan membebaskan satu kesusahan dirinya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat. Barang siapa menutupi (aib) seorang mukmin, Allah akan menutupi (aib) nya pada hari kiamat” (H.R. Bukhori)

Kemudian di dalam surah Al-Ma’un [107] ayat 1-7 juga sangat murka terhadap orang yang tidak memiliki sifat peduli seperti yang berbunyi

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ (١) فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
الْيَتِيمَ (٢) وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ (٣)
فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ (٤) الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ
سَاهُونَ (٥) الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ (٦) وَيَمْنَعُونَ
الْمَاعُونَ □ (٧)

Artinya: (1). Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2). Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3). dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (4). Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (5). (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, (6). orang-orang yang berbuat riya. (7). dan enggan (menolong dengan) barang berguna.

Pada ayat 1, Allah swt. menanyakan tentang siapa orang yang mendustakan agama. Kalimat tanya tersebut tidak memerlukan jawaban karena Allah Swt. lebih mengetahui. Ayat ini memberikan penekanan agar Nabi Muhammad Saw. menaruh perhatian yang lebih terhadap masalah yang akan diterangkan. Orang yang

mendustakan agama adalah orang yang paling celaka. Siapakah mereka? Itulah masalah yang harus diperhatikan dengan sebenar-benarnya.

Pada ayat 2 dan 3, Allah swt. mulai menjelaskan orang-orang yang termasuk mendustakan agama. Mereka adalah orang-orang yang menghardik (menyia-nyiaikan) anak yatim dan tidak mau menyuruh/memberi makan (tidak peduli nasib) orang miskin. Yang dimaksud anak yatim ialah anak yang ditinggal mati oleh ayahnya sehingga ia hidup bersama ibunya. Lazimnya, anak yatim mengalami kesulitan hidup karena ayahnya sebagai penopang kehidupan telah tiada. Sekurang-kurangnya, anak yatim mengalami tekanan bathin kehilangan kasih sayang seorang ayah. Tekanan itu akan lebih terasa ketika ayahnya tidak meninggalkan harta yang cukup untuk menyambung hidupnya.

Pada ayat 4 dan 5, Allah Swt. Menjelaskan tentang orang-orang yang salat, tetapi mendapat celaka. Kecelakaan itu akibat mereka lalai terhadap shalatnya. Lalai disini berarti mengabaikan atau tidak memperhatikan waktu shalatnya. Salat merupakan tiang agama sekaligus sebagai ukuran baik dan buruknya amal seseorang. Orang yang melalaikan shalatnya, ia termasuk pendusta agama.

Pada ayat 6, Allah Swt. menjelaskan ria. Ria berarti berbuat baik karena ingin memperoleh pujian atau mendapat penghormatan dari orang lain. Orang yang ria termasuk pendusta agama karena perbuatan itu menyekutukan Allah Swt. Dengan dirinya. Itlah sebabnya ria dikatakan syirik khafi karena ria tersebut merupakan perbuatan yang hanya menyatakan bahwa dirinya sendiri yang beribadah.

Ayat 7 merupakan salah satu pelajaran tentang kepedulian sosial

bagi umat Islam. Orang islam yang mengaku dirinya Islam, tentu akan memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Sifat bakhil atau kikir jelas bertentangan dengan ajaran Islam. Menurut ayat ini, orang yang enggan memberikan bantuan kepada orang lain merupakan bentuk pendustaan terhadap agama. Islam adalah agama yang hanya tidak diyakini tetapi juga harus diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

3. Keadilan

Tertuang di halaman 80 bahwa nilai yang berikutnya yaitu Keadilan “berdasarkan arti katanya, adil adalah sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak. Bagi mahasiswa karakter adil ini perlu sekali dibina sejak masa perkuliahannya agar mahasiswa dapat belajar mempertimbangkan dan mengambil keputusan secara adil dan benar”. Lebih lanjut dihalaman 81 dijelaskan “di dalam kehidupan sehari-hari, pemikiran-pemikiran sebagai dasar pertimbangan untuk menghasilkan keputusan akan terus berkembang seiring dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki seseorang. Dalam masa perkuliahan setiap mahasiswa perlu didorong untuk mencari pengalaman dan pengetahuan melalui interaksinya dengan sesama mahasiswa lainnya. Dengan demikian mahasiswa diharapkan dapat semakin bijaksana

dalam mengambil keputusan dimana permasalahannya semakin lama semakin kompleks atau rumit untuk diselesaikan”.

Konsep keadilan melibatkan apa yang setimpal, seimbang, dan benar-benar sepadan bagi tiap-tiap individu.²⁶ Dalam Islam, keadilan merupakan sesuatu yang dijunjung. Allah SWT bersifat Maha Adil (*al-Adlu*).²⁷ Bagi kebanyakan manusia, keadilan sosial adalah sebuah cita-cita luhur. Seperti yang tertuang di sila ke-5 jadi adil sangat berperan dalam Islam dan nasionalisme.

Keadilan harus terjadi dimanapun baik meliputi keadilan dalam bermuamalah, keadilan dalam hukum, keadilan dalam keuangan, dan keadilan dalam hak-hak manusia.²⁸ Terdapat beberapa istilah untuk mengindikasikan kata adil.²⁹ Seperti dalam surah An-Nisa [4] ayat 58 yang berbunyi

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ۝٥٨

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah

²⁵ Luthfie, “Ayat-ayat tentang Masyarakat dan Kepedulian Sosial,” diakses 2 Agustus 2021, http://fairuzzainluthfie.blogspot.co.id/2013/11/ayat-ayat-tentang-masyarakat-dan_25.html (Surah Al- Ma’un ayat 1-7).

²⁶ Saiyad Fareed Ahmad, “Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya”, diterjemahkan dari “God, Islam, Ethics, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religios Diversity, Ethics, and The

Problem of Evil.” (Bandung: Mizan Pustaka, 2008).

²⁷ al-Qur’an surat Al-Hadid ayat 25, surat al-Nahl ayat 90, surat Yunus ayat 13, surat al-Naml ayat 52, surat al-Israa ayat 16, surat al-Nisaa ayat 58, surat al-Maidah ayat 8, surat al-A’raf ayat 96.

²⁸ Muhammad Dhiaduddin Rais, *Teori Politik Islam*, Cet.I (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).

²⁹ Rais.

adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.

Fauzi dalam jurnalnya mengutip Tafsir Jalalain menerangkan ayat ini ditafsirkan sebagai berikut: (*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu untuk menyampaikan amanat*) artinya kewajiban-kewajiban yang dipercayakan dari seseorang (*kepada yang berhak menerimanya*) ayat ini turun ketika Ali RA hendak mengambil kunci Ka'bah dari Usman bin Thalhan Al-Hajabi penjaganya secara paksa yakni ketika Nabi SAW. datang ke Mekah pada tahun pembebasan. Usman ketika itu tidak mau memberikannya lalu katanya, “*Seandainya saya tahu bahwa ia Rasulullah tentulah saya tidak akan menghalanginya*”. Maka Rasulullah SAW. pun menyuruh mengembalikan kunci itu padanya seraya bersabda, “*Terimalah ini untuk selamanya tiada putus-putusnya!*” Usman merasa heran atas hal itu lalu dibacakannya ayat tersebut sehingga Usman pun masuk Islamlah. Ketika akan meninggalkan kunci itu diserahkan kepada saudaranya Syaibah lalu tinggal pada anaknya. Ayat ini walaupun datang dengan sebab khusus tetapi umumnya berlaku disebabkan persamaan di antaranya (*dan apabila kamu mengadakan di antara manusia*) maka Allah menitahkanmu (*agar menetapkan hukum dengan adil. Sesungguhnya Allah amat baik sekali*) pada *ni`imma diidgamkan*

mim kepada *ma*, yakni nakirah maushufah artinya *ni`ma syaian* atau sesuatu yang amat baik (*nasihat yang diberikan-Nya kepadamu*) yakni menyampaikan amanat dan menjatuhkan putusan secara adil. (*Sesungguhnya Allah Maha Mendengar*) akan semua perkataan (*lagi Maha Melihat*) segala perbuatan.³⁰

‘*Adl* berlawanan dengan *jawar* (ketidakadilan). Secara bahasa, kata ‘*adl* dari kata ‘adala, yang berarti: *pertama*, bertindak lurus, mengubah atau modifikasi; *kedua*, melarikan diri, berpaling dari satu (keburukan) ke perbuatan yang baik; *ketiga*, seimbang atau sama, setara atau cocok, atau menyetarakan; keempat, menyeimbangkan, menimbang, menjadi seimbang.³¹ Keadilan sebagaimana yang didefinisikan oleh para ulama fiqh dan para mufassir adalah melaksanakan hukum Tuhan, manusia menghukum sesuai dengan syariat agama sebagaimana diwahyukan Allah kepada nabi-nabi-Nya dan rasul-rasul-Nya. Karena itu, mengerjakan keadilan berarti melaksanakan keadilan yang diperintahkan oleh Allah SWT.³²

Keadilan Islam bersifat komprehensif yang merangkumi keadilan ekonomi, sosial, dan politik. Asas keadilan dalam Islam merupakan pola kehidupan yang memperlihatkan kasih sayang, tolong menolong dan rasa tanggungjawab, bukannya berasaskan sistem sosial yang saling berkonflik antara satu kelas dengan kelas yang lain. Manusia senantiasa mempunyai kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri akibat dipengaruhi oleh hawa nafsu sehingga tidak berlaku adil

³⁰ Fauzi Al-mubarak, “Keadilan dalam Perspektif Islam,” *Istighna* Vol. 1, no. 2 (Juli 2018): P-ISSN 1979-2824.

³¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih al-Bukhari* (Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.).

³² Rais, *Teori Politik Islam*.

kepada orang lain.³³ Oleh itu, usaha untuk mewujudkan keadilan sosial dalam Islam bukan hanya dengan menumpukkan perhatian terhadap undang-undang dan peraturan saja, tetapi harus melalui proses pendisiplinan nafsu diri.

F. SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu bagian dari pendidikan di negeri ini tentu harapannya mempunyai andil dalam pencegahan perilaku korupsi. Islam sendiri mengajarkan bahwa perilaku terpuji atau *Akhlakul Karimah* diantaranya kejujuran, kepedulian dan keadilan. Kesemua perilaku yang diajarkan Islam tersebut sebagai antithesis dari perilaku korupsi. Pendidikan Agama Islam sangat mengajar hambanya untuk menjauhi rakus makan, banyak bicara, dengki, kikir, ambisi dan cinta dunia, sombong, ujub dan takabbur serta riya.

Adapun hasilnya ada hubungan yang erat yang saling mengikat dan mendukung antara cita-cita Pendidikan Anti-Korupsi dengan cita-cita pendidikan akhlak Islam seperti (1) kejujuran menurut Pendidikan Anti-Korupsi dengan pendidikan akhlak Islam memandang kejujuran adalah hal utama dalam proses menjadi manusia yang seutuhnya, (2) Kepedulian menurut Pendidikan Anti-Korupsi yaitu *“nilai kepedulian dapat diwujudkan oleh mahasiswa dalam bentuk antara lain berusaha ikut memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem pengelolaan sumber daya di kampus, memantau kondisi infrastruktur lingkungan kampus”*. Sangat berhubungan dengan pendidikan akhlak

Islam seperti dalam hadis diriwayatkan Bukhari bahwa Rasul SAW mengingatkan untuk selalu memperhatikan kesulitan orang lain dan menolongnya. (3) Keadilan menurut Pendidikan Anti-Korupsi yaitu *“nilai keadilan dapat diwujudkan dalam bentuk selalu memberikan pujian tulus pada kawan yang berprestasi, memberikan saran perbaikan dan semangat pada kawan yang tidak berprestasi, tidak memilih kawan berdasarkan latar belakang social”*. Sangat erat hubungannya dengan pendidikan akhlak Islam seperti dalam surah An-Nisa ayat 58 yang berarti *“sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*.

³³ Ahmad Shukri Mohd. Nain dan Rosman MD Yusoff, *Konsepsi, Teori, Dimensi dan*

Isu Pembangunan (Malaysia: Univesiti Teknologi Malaysia, 2003).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Saiyad Fareed. “*Lima Tantangan Abadi Terhadap Agama dan Jawaban Islam Terhadapnya*”, diterjemahkan dari “*God, Islam, Ethics, and the Skeptic Mind: A Study on Faith, Religios Diversity, Ethics, and The Problem of Evil.*” Bandung: Mizan Pustaka, 2008.
- Albânî, al-. *Silsilah al-Ahâdîts ash-Shahîhah*, jilid 1, hlm. 75, nomor hadits: 45., .
- Almubarak, Fauzi. “Keadilan dalam Perspektif Islam.” *Istighna* Vol. 1, no. 2 (Juli 2018): P-ISSN 1979-2824.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Bukhârî, Muhammad bin Ismâ‘îl al-. *al-Adab al-Mufrad*, Riyâdh: al-Maktabah asy Syâmilah, jilid 1, hlm. 60, nomor hadits: 135; at, .
- Bukhari, Muhammad bin Ismail al-. *Shohih al-Bukhari*. Beirut: Dar Ibn Katsir, t.t.
- Connaway, Lynn Silipigni, dan Ronald R. Powell. “*Basic research methods for librarians.*” *Dalam Library and Information Science Text Series*. Santa Barbara, California: Libraries Unlimited, 2010.
- Ghazali, Muhammad bin Muhammad al-. *Ihya Ulum ad-Din*. Jilid 3. Beirut: Dar al-Ma’rifah, tt.
- Hasan, Muhammad Tholchah. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Disunting oleh Bakri Masyukri. Surabaya: Lembaga Penelitian UNISMA Kerjasama dengan Visipress Media, 2013.
- “<https://kbbi.web.id/korupsi>,” 31 Juli 2021.
- “<https://www.bps.go.id/indicator/12/1886/1/jumlah-penduduk-hasil-proyeksi-menurut-provinsi-dan-jenis-kelamin.html> Jumlah Penduduk Hasil Proyeksi Menurut Provinsi dan Jenis Kelamin (Ribu Jiwa), 2018-2020,” 31 Juli 2021.
- “<https://www.merdeka.com/peristiwa/indonesia-peringkat-3-negara-terkorup-di-asia-perlu-perampasan-kekayaan-koruptor.html> Indonesia Peringkat 3 Negara Terkorup di Asia, Perlu Perampasan Kekayaan Koruptor,” 31 Juli 2021.
- “<https://www.transparency.org/en/news/how-does-corruption-shape-asia> How Does Corruption Shape Asia,” 31 Juli 2021.
- Humaid, Shalih bin Abdullah. *Mausu’ah Nadhrah an-Na’im*. Jilid 1. Jeddah: Dar al-Wasilah, 2004.
- Kartono, Kartini. *Pathologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Press, 1983.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. *Pendidikan Anti-Korupsi*. Cetakan 1. Jakarta: Kemendikbud, 2011.
- Khaled, Amr. “*Akhlaq al-Mu’min*” *terjemah “Akhlaq, Memandu Anda Berkepribadian Muslim dengan Lebih Asyik, Lebih Otentik.”* Diterjemahkan oleh Fauzi Faisal Bahreisyi. Jakarta: Zaman, 2012.
- Lafan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara Diterjemahkan dari The Makings of Indonesian*

- Islam. Princeton University Press, 2011.
- Lim, Hendrik. *Bridging The Gap of Performance: Meneliti Perjalanan Penuh Makna untuk Terobosan Bisnis, Karier, dan Hidup*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2009.
- Luthfie. "Ayat-ayat tentang Masyarakat dan Kepedulian Sosial." Diakses 2 Agustus 2021. http://fairuzzainluthfie.blogspot.co.id/2013/11/ayat-ayat-tentang-masyarakat-dan_25.html (Surah Al- Ma'un ayat 1-7).
- Nain, Ahmad Shukri Mohd., dan Rosman MD Yusoff. *Konsep, Teori, Dimensi dan Isu Pembangunan*. Malaysia: Univesiti Teknologi Malaysia, 2003.
- Rais, Muhammad Dhiaduddin. *Teori Politik Islam*. Cet.I. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Rohayati, Enok. "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak." *Ta'dib* Vol. XVI, no. 01 (Juni 2011).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shoim, Muhammad. "Pengaruh Pelayanan Publik Terhadap Tingkat Korupsi pada Lembaga Peradilan di Kota Semarang." *Laporan Penelitian Individual*, Pusat Penelitian IAIN Walisongo, 2009.
- Sijistânî, Abû Dâwûd as-. *Sunan Abû Dâwûd*, Kitâb: asSunnah, Bâb: ad-Dalîl alâ Ziyâdah al-Îmân Wa Nuqshânih, nomor hadits: 4684, .
- Sugono, Dendy, dan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Syaibânî, al-Imâm Ahmad bin Hambal asy-. *Musnad al-Imâm Ahmad bin Hambal*, nomor hadits: 8952, .
- Tirmidzî, at-. *Sunan at-Tirmidzî*, Kitâb: ar-Radhâ, Bâb: Haqq al-Mar'ah alâ Zaujihâ, nomor hadits: 1162., .
- Zaidân, Abdul Karim. *Ushûl ad Da'wah: Mu'assasah ar-Risalah*. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1988.